

Opini

Pilkada Flotim dan Pemimpin Dambaan

Oleh: Frano Kleden

(Putra Flotim; Tinggal di Maumere)

Sebuah anggapan sinisme pragmatis mengatakan bahwa politik adalah ‘bisnis’ yang kotor. Mencari politisi yang sungguh-sungguh jujur dan ‘tanpa pamrih’ dianggap sama dengan mencari perawan di lokasi pelacuran. Anggapan ini di satu pihak mengungkapkan pendapat sinis bahwa nilai-nilai bangsa yang sering diperbincangkan, sebenarnya tanpa relevansi bagi kehidupan politik nyata, dan bahwa hukum yang sebenarnya berlaku adalah hukum rimba, hukum bahwa ‘yang lebih kuat, dialah yang menentukan’. Dan di lain pihak, orang yang tidak mau menerima bahwa penggunaan kekuasaan negara di luar batas hukum adalah sesuatu yang lumrah, dicap sebagai bodoh dan naif.

Pernyataan tentang kekotoran hakiki ‘bisnis politik’ ternyata bukan sebuah deskripsi, melainkan bersifat ideologis. Fungsinya ialah melicinkan jalan bagi mereka yang memang bersedia main kotor demi kepentingan mereka sendiri. Pernyataan ini kedengarannya rendah hati dan realistik. Namun ada kerendahan hati yang palsu dan realisme yang bohong. Dengan kata lain, pernyataan itu *selfserving* dan *selffulfilling*.

Di tengah hiruk-pikuk dunia perpolitikan kita, gema ‘pesta politik’ serentak bernama Pilkada siap ditabuh. Kabupaten Flotim termasuk salah satu penabuhnya. Masyarakat kabupaten Flores Timur dikabarkan akan mengikuti perhelatan demokrasi ini pada Februari 2017 ini. Di mana-mana, masyarakat Flotim—baik yang sedang berada di Flotim maupun di luar Flotim—mulai beramai-ramai menerka, memprediksi, malah ada yang secara gamblang menentukan figur-figur calon bupati pilihan mereka baik di media sosial maupun dalam setiap percakapan ringan mereka di kantor, rumah, di sekolah ataupun di tempat lainnya. Suasana pun terlihat mulai lain, di sana-sini masyarakat tengah merindukan sesuatu yang baru. Mereka mendambakan seorang pemimpin baru. Pemimpin yang bukan pandai ‘menggocek’ hati masyarakat, tapi yang selalu ‘memahami’ dan cepat ‘menanggapi’ segala duka-derita mereka. Bukan hanya masyarakat.

Beberapa bakal calon kepala daerah pun sudah mulai memperkenalkan diri dengan caranya masing-masing. Ada yang melalui ucapan selamat Natal dan Tahun Baru di baliho-baliho, ada juga yang melalui media-media cetak dan elektronik. Ada yang berkomunikasi melalui *facebook* dan ada juga yang tampil di ruang terbuka. Semua itu adalah cara calon kepala daerah untuk berkomunikasi atau memperkenalkan diri kepada khalayak, kepada calon pemilih, yang memang berhak mengenal dan mendalami setiap calon yang akan menjadi pemimpin mereka.

Mengenal Dulu baru Menghendaki

Proses pemilihan kepala daerah langsung di kabupaten Flores Timur sudah di ambang pintu. Oleh karena itu, di penghujung duet kepemimpinan Bupati Yosni Herin dan wakil Bupati

Valens Tukan, mari kita mulai membuka mata dan ‘membebaskan’ pikiran kita. Saatnya kita tentukan pilihan secara bebas dan tepat tentang siapa yang akan merangkul kita (baca: masyarakat Flotim) ke depan. Kita patut melayangkan arus dukungan kepada figur kita masing-masing, tanpa harus melemparkan angin cemoohan kepada figur-figur lain.

Sebelum mengakhiri pilihan kita pada kandidat tertentu, pada tempat pertama kita perlu mengenal secara pasti ciri dan karakternya, sejauh mana sepak terjangnya dan apa saja tekad dan targetnya membangun Flores Timur ke depan. Sebab menghendaki sesuatu tanpa lebih dahulu mengenalnya adalah mustahil. Di Flotim sendiri, bupati Yoseph Lagadoni Herin, calon petahana (incumbent) yang telah mempunyai segudang pengalaman dalam memimpin Flotim lima tahun terakhir ini ‘melamar’ untuk maju lagi. Lalu Anton Gege Hadjon, wakil ketua DPRD Flotim yang disebut-sebut sebagai calon kuat dari PDIP serta Anton Doni Dihien dari PKB yang akan menampilkan visi dan misi kerakyatan berdasarkan kajian lapangan tentang Flores Timur berlandaskan pada roh dan jiwa masing-masing partai yang telah membesarkan mereka.

Selain itu, ada Valentinus Tukan, calon petahana yang pernah malang-melintang di dunia birokrasi, serta calon-calon lain yang berlatar birokrat seperti Andreas Ratu Kedang (calon independen) dan Yosef Usen Aman (calon independen) atau Lukman Riberu yang juga punya segudang pengalaman di dunia birokrasi. Mereka tentu memiliki visi manajemen kebirokratan yang sungguh melayani masyarakat berbasis kebutuhan.

Dari *Lewotana* untuk *Lewotana*

Setiap opini publik sejatinya adalah pendapat kelompok masyarakat yang dibangun sambil berpijak pada realitas yang terjadi. Namun demikian, yang namanya opini publik, hemat saya tidak luput dari kebebasan untuk mengeluarkan ide, kritik, keluhan, keinginan yang bagi masyarakat bisa menjawab sebuah persoalan yang tengah dihadapi. Masyarakat Flotim tentu mendambakan calon pemimpin masa depan Flotim yang berintegritas tinggi, berdiri di atas semua golongan dan tentunya tidak terkendali janji-janji manis, apalagi terpengaruh dengan sanak keluarga dan tim suksesnya. Untuk itu, opini-opini publik harus diperankan untuk menyelamatkan demokrasi di tanah *nagi* Flores Timur. Pemimpin harus murni jujur mengatakan “Ya” ketika nuraninya menginginkannya demikian.

Niccolo Machiavelli, seorang pemikir politik terkenal pada zaman renaissance (abad 15-16) menegaskan bahwa di bidang politik, suatu ‘kejujuran fundamental’ merupakan prasyarat segala sukses, kecuali apabila penguasa mau puas dengan memerintah berdasarkan penindasan, intimidasi dan teror semata-mata. Atas dasar itu, kejujuran sebenarnya bukan sekadar tuntutan moral, melainkan tuntutan kepentingan negara sendiri. Suatu bangsa hanya dapat mencapai tingkat kemajuan dan ketahanan nasional dalam semua dimensi hakiki apabila para pemimpin, serta para politisinya adalah orang-orang jujur. Tanpa kejujuran pribadi, para pejabat yang bergerak di bidang-bidang pelayanan negara tidak berfungsi, dan tanpa suasana kepercayaan dasar nasional dan internasional, konflik-konflik kepentingan yang merupakan tantangan utama pengelolaan politik tidak dapat ditangani secara bertanggung jawab, penuh damai dan memuaskan.

Kepada para anak *Lewotana* yang mendapat kesempatan mencalonkan diri, kita boleh mengingatkan agar jangan sampai mencederai kepercayaan rakyat jika sudah terpilih menjadi pemimpin Flotim. Pemimpin terpilih harus tetap memperjuangkan cita-cita murni untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, menjamin suatu tingkat minimum dari kehidupan penduduk, menjamin bahwa semua rakyat Flotim memperoleh pendapatan di atas garis kemiskinan, paling tidak sesuai Komponen Hidup Layak (KHL), menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan dan pendidikan yang memadai dan juga tidak kurang pentingnya bagaimana menekan angka kematian bayi dan menambah usia harapan hidup. Saatnya Flores Timur tidak hanya setara dengan daerah lain tetapi semakin siap menghadapi tingkat persaingan global yang kini sudah ada di depan mata.

Pemimpin dambaan Flotim haruslah bisa mendengarkan dan mempertimbangkan baik-baik suara-suara yang selalu mengemuka, yang muncul dalam setiap pemilihan kepala daerah, dari mereka yang menghendaki adanya pembaharuan baik di bidang pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat, suara-suara yang mengharapkan adanya terobosan baru di berbagai sektor yang berhubungan erat dengan nadi kehidupan masyarakat terutama sektor pendidikan dan kesehatan, juga suara-suara yang menghendaki adanya percepatan dalam membangun nilai tambah ekonomi masyarakat, menciptakan lebih banyak peluang-peluang baru agar bisa menambah pendapatan daerah dan pendapatan per kepala setiap anggota masyarakat. Suara-suara ini perlu didengar oleh setiap pasangan calon untuk dijawab ketika sudah terpilih.

Akhirnya, di atas semua harapan itu, seberapa pun ketatnya persaingan dalam Pilkada di Flores Timur Februari mendatang ini, kita perlu menjaga dan terus mengawal agar masyarakat dapat dengan tenang memilih pemimpin baru yang benar-benar pas dengan harapan-harapan dan impian-impian mereka: pemimpin baru yang diberkati *Tuan Deo* dan direstui Leluhur *Lewotana*. Ayo membangun dari *Lewotana* untuk *Lewotana*!